

KERAPUHAN LITERASI: PARADOKS TRANSFORMASI DIGITAL DI KALANGAN GENERASI Z

Choirul Hudha^{1*}, Putri Wulandari², Sela Rachmawati³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Jember, Jawa Timur

*e-mail: choirulhudha@unej.ac.id

Abstract: Digital transformation provides access to information to everyone, which is expected to have an impact on increasing digital literacy. Although this generation is known as a generation born and raised with sophisticated technological experiences, in reality they are weak in managing information well. The purpose of this study is to reveal the importance of effective educational strategies to strengthen literacy skills in the digital era. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews and participant observation. The results of this study show a paradox among Generation Z, where the ability to manage the substance of the information obtained is inversely proportional to the development of digital transformation. This paradox arises from the high dependence on technology and social media, which often results in a decline in literacy skills, including reading, writing, critical and analytical thinking. Therefore, a more holistic and innovative approach to education is needed to equip Generation Z with the necessary literacy skills in the digital era. The research is expected to provide insights for educators, policy makers and the community in facing the challenges of the rapid development of digital transformation in improving literacy in the digital age.

Keywords: digital transformation; holistic learning; literacy; z generation.

Abstrak: Perkembangan transformasi digital menjadi suatu keniscayaan dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan di kalangan generasi Z. transformasi digital memberikan akses informasi kepada semua orang yang dimana informasi tersebut diharapkan memberikan dampak peningkatan literasi digital. Meskipun generasi ini dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dengan pengalaman teknologi yang canggih, pada kenyataannya mereka lemah dalam mengelola informasi dengan baik. Tujuan penelitian ini mengungkapkan pentingnya strategi pendidikan yang efektif untuk memperkuat kemampuan literasi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya paradoks di kalangan generasi Z, di mana kemampuan mengelola substansi informasi yang di dapat berbanding terbalik dengan perkembangan transformasi digital tersebut. Paradoks ini muncul dari tingginya ketergantungan pada teknologi dan media sosial, yang sering kali mengakibatkan penurunan kemampuan literasi, termasuk membaca, menulis, berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inovatif untuk membekali Generasi Z dengan keterampilan literasi yang diperlukan di era digital. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan transformasi digital yang semakin pesat dalam meningkatkan literasi di kalangan Generasi Z.

Kata kunci: generasi z; literasi; pembelajaran holistik; transformasi digital

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Era transformasi digital atau teknologi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari cara kita bekerja, berkomunikasi, hingga belajar. Transformasi digital adalah salah satu fenomena terbesar di era modern ini. Bagi banyak orang, terutama generasi Z (mereka yang lahir antara 1997 hingga 2012), teknologi dan internet bukanlah hal baru—mereka telah tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat. meskipun mereka adalah "*digital natives*", transformasi digital di kalangan generasi ini justru menghadirkan sejumlah paradoks yang menarik dalam perkembangannya. Marc Prensky pertama kali mengemukakan teori ini pada tahun 2001, membedakan antara "*digital natives*" (orang muda yang tumbuh dengan teknologi digital) dan "*digital immigrants*" (orang yang belajar teknologi setelah dewasa). Lebih lanjut *digital natives* menggunakan teknologi dengan cara yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya dan mungkin kurang menguasai kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi data digital (Prensky, 2001).

Generasi Z sangat bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi, bekerja, dan bahkan belajar. Mereka menggunakan aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform digital lainnya hampir setiap saat. Namun, di balik ketergantungan ini, terdapat sebuah paradoks meskipun mereka selalu terhubung secara digital, banyak generasi Z yang merasakan kecemasan sosial atau *social anxiety* akibat perbandingan diri dengan orang lain di dunia maya, serta isolasi yang muncul akibat interaksi yang semakin minim dalam dunia nyata. Anak-anak dan remaja saat ini semakin terlibat dalam dunia digital sebagai bagian dari proses sosialisasi mereka, tetapi hal ini dapat secara langsung menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka (Livingstone, 2008).

Generasi Z sering disebut sebagai "*digital natives*", tetapi mereka mungkin menghadapi "kerapuhan literasi" karena sulit menggunakan teknologi secara kritis (Prensky, 2001). Digitalisasi yang terus berkembang, literasi yang sebelumnya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis telah berkembang menjadi konsep yang jauh lebih luas. Literasi di era digital tidak hanya mengacu pada kemampuan untuk memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan informasi digital secara efektif. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk bisa berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Sehingga muncul paradoks antara peran transformasi digital dengan literasi pada generasi Z.

Menurut Gilster (1997) yang merupakan tokoh yang mempopulerkan konsep literasi digital dalam bukunya *Digital Literacy* bahwa literasi digital melibatkan dua aspek utama antara lain: aspek teknis dimana aspek ini adalah kemampuan untuk menggunakan perangkat dan teknologi digital, serta aspek kemampuan kognitif yaitu bagaimana mencari dan menganalisis informasi secara kritis di internet, serta menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Menurut Suyono (2011) juga menjelaskan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif serta memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan di abad 21. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat (Chairunnisa, 2018) literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berpikir, membaca, menulis dan berbicara.

Teknologi yang memberikan akses secara terbuka kepada beragam pengetahuan, ada kondisi realitas yang mengkhawatirkan antara lain menurut data bahwa pengguna

aktif internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 200 juta orang. Hal ini membuktikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun transformasi sangat cepat berubah, beberapa permasalahan muncul. Ketika posisi Indonesia yang berada di peringkat 68 dari 79 negara dalam aspek kemampuan literasi, dengan mendapatkan skor 371 menurut *Program for International Student Assessment 2022* (OECD, 2023). Kesenjangan ini menyoroti ada ketidakseimbangan antara aksesibilitas teknologi yang meluas dengan rendahnya keterampilan literasi yang dimiliki siswa di Indonesia akan menciptakan tantangan serius dalam menghadapi transformasi digital yang canggih.

Meskipun teknologi membuka peluang yang sangat besar, ada sebuah isu penting yang kerap terlupakan yaitu kerapuhan literasi di tengah arus perubahan yang cepat ini. Teori paradoks teknologi yang diungkapkan dalam "*Liquid Modernity*", menyatakan bahwa perubahan yang terjadi di era digital terjadi dengan begitu cepat sehingga orang-orang merasa terombang-ambing oleh ketidakpastian dan tidak memiliki kemampuan untuk menanggapi tantangan tersebut dengan cara yang efektif (Bauman, 2007). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia dalam bentuk digital. Dalam konteks ini, kerapuhan literasi mengacu pada kesulitan yang dialami sebagian besar individu dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan digital yang semakin kompleks, penuh informasi dan terjadi begitu cepat.

Kerapuhan literasi yang dapat diungkapkan dengan adanya transformasi teknologi pada generasi Z akan menyebabkan ketidakmampuan dalam menyaring informasi yang relevan dan benar. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkap dalam buku "*Made to Stick*" (Heath & Heath, 2007) menyampaikan bagaimana teknologi yang penuh dengan informasi dapat membuat orang sulit untuk fokus pada informasi yang benar-benar penting. Teknologi memberikan akses tanpa batas, tetapi karena banyaknya informasi yang bersifat tidak terverifikasi atau hoaks, generasi Z sering kali terjebak dalam *overload information* dan kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid. Selain itu, mereka sangat terhubung dengan dunia digital, akan cenderung kekurangan pengalaman langsung di dunia nyata seperti keterampilan berkomunikasi di luar layar atau keterlibatan dalam aktivitas fisik yang mengasah kemampuan *problem solving* secara langsung. Teknologi memberi peluang untuk berinovasi, tetapi bisa mengurangi keterlibatan dalam pengalaman nyata yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan keterampilan interpersonal dan pengambilan keputusan di dunia nyata.

Generasi Z sering kali dikenal sebagai pekerja keras yang memiliki multitasking dan memanfaatkan berbagai alat digital untuk meningkatkan produktivitas. Namun, banyak dari mereka juga menghadapi masalah *burnout* atau kelelahan digital akibat terlalu banyak terhubung dengan perangkat dan aplikasi yang terus-menerus memberi notifikasi. Teknologi mempermudah pekerjaan dan meningkatkan produktivitas, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, justru dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam buku "*The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*", disebutkan bahwa menjadi terlalu bergantung pada teknologi digital dapat berdampak pada cara otak kita bekerja, mengurangi kemampuan kita untuk berkonsentrasi, dan mengurangi kemampuan kita untuk berpikir mendalam (Carr, 2010).

Pentingnya pengembangan literasi digital yang mencakup aspek-aspek teknis dan kritis, dan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik (Selfe, 2009). Meskipun

artikelnya memberikan wawasan yang penting mengenai pendidikan literasi digital, penelitian ini belum memperhatikan peran besar media sosial dan konsumsi informasi berbasis hiburan yang memengaruhi cara generasi Z mengakses informasi. Selanjutnya penelitian (Carr, 2010) mengungkapkan bahwa internet dapat mengubah cara otak kita bekerja, dengan memperpendek rentang perhatian dan mereduksi kemampuan untuk berpikir secara mendalam. Penelitian ini memberikan dasar teori tentang bagaimana penggunaan internet dapat memengaruhi kualitas literasi, namun belum secara spesifik menghubungkan pengaruh ini pada generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia dini. Sementara Generasi Z cenderung memiliki kesulitan dalam mengevaluasi informasi yang diterima di media sosial (Wang, 2021). Berdasarkan beberapa kajian tersebut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, namun masih terdapat beberapa celah atau gap penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Beberapa temuan penting dari penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang berharga, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti paradoks antara kemajuan teknologi dan penurunan kualitas literasi digital di kalangan Generasi Z, serta tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan bijak.

Meskipun teknologi digital semakin terjangkau, kenyataannya masih ada kesenjangan dalam akses terhadap teknologi yang memadai di kalangan Generasi Z, terutama di negara-negara berkembang atau di daerah yang kurang berkembang. Ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan untuk belajar, berkreasi, atau bekerja. Transformasi digital membuka peluang yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama, kesenjangan akses dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Generasi Z sangat aktif dalam membangun *personal branding* melalui media sosial, dengan harapan dapat menunjukkan identitas mereka kepada dunia secara lebih terbuka. Namun, ada paradoks dalam hal ini: mereka ingin menjadi diri sendiri dan menunjukkan keunikannya, tetapi pada saat yang sama mereka terpengaruh oleh tren dan ekspektasi yang dibentuk oleh platform media sosial yang bisa mengekang kreativitas dan orisinalitas. Generasi Z memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, tetapi sering kali kebebasan ini terikat oleh ekspektasi media sosial yang terus berubah dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Meskipun generasi Z sangat terbiasa dengan penggunaan teknologi terkini, ada ketergantungan yang semakin besar pada perangkat otomatis dan algoritma untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas sehari-hari. Hal ini dapat mengarah pada penurunan keterampilan tradisional yang biasanya dibutuhkan di dunia nyata, seperti keterampilan manual atau bahkan keterampilan berpikir kritis yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan bantuan perangkat digital. Teknologi menawarkan kemudahan, namun mengarah pada risiko berkurangnya keterampilan manusia yang berharga dalam beberapa konteks. Dalam "*Pedagogy of the Oppressed*" disebutkan betapa pentingnya membangun pemikiran kritis dalam pendidikan, yang berkaitan dengan pembelajaran literasi digital untuk melawan informasi yang salah dan manipulasi digital (Freire, 1970). Dalam konteks ini Freire menyampaikan bagaimana Generasi Z harus dididik untuk tidak hanya dapat dengan mudah mengakses informasi melalui media digital tetapi juga perlu mengkritisi dan menganalisis informasi tersebut secara menyeluruh.

Transformasi digital yang begitu cepat yang mengakibatkan keanehan atau paradoks tentu harus diberikan solusi secara teknis dan praktis, agar supaya penggunaan berbagai macam platform digital tersebut dapat diimbangi dengan kualitas generasi Z

dalam menganalisis informasi, kritis, inovatif dan dapat meningkatkan literasi di era digital abad 21. literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus berkembang (Murray, 2018). Artikel ini berusaha mengeksplor kerapuhan literasi ditengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi. Literasi digital berarti kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi melalui teknologi digital. Ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan perangkat digital dan kemampuan untuk menilai kualitas informasi yang ditemukan di internet. Tantangan utama bagi Generasi Z yang telah tumbuh dengan teknologi digital adalah mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima, baik itu di media sosial, platform berita, atau sumber online lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami perspektif dan pengalaman Generasi Z terkait literasi digital. Populasi yang digunakan Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012) yang terpapar teknologi digital di lingkungan urban dan semi-urban. Sampel yang digunakan sebanyak 20 partisipan, diambil menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan keaktifan dalam penggunaan teknologi digital. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik menggunakan metode coding untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari wawancara. Validasi temuan kualitatif dilakukan dengan triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan data kuantitatif).

Keabsahan data juga dilakukan dengan triangulasi, yakni memadukan berbagai sumber data, metode, atau perspektif dalam menganalisis temuan. Selain itu, teknik member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi data kepada partisipan guna memastikan akurasi dan kesesuaian dengan pengalaman mereka. Peneliti juga perlu menjaga konsistensi internal melalui audit jejak (audit trail), yang mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z, yang dilahirkan antara tahun 1997 dan 2012, adalah generasi pertama yang dibesarkan di dunia yang sangat terhubung dengan internet dan teknologi digital. Kehidupan mereka sudah termasuk akses cepat dan luas ke informasi melalui *platform online* seperti media sosial, mesin pencari, dan lainnya. Banyak dari mereka yang menunjukkan "kerapuhan literasi", meskipun mereka dapat menggunakan perangkat digital. Istilah ini mengacu pada kemampuan yang terbatas untuk memahami, mengevaluasi, dan menganalisis data secara menyeluruh.

Kerapuhan Literasi pada Generasi Z era Transformasi Digital

Generasi Z sering kali dipandang sebagai individu yang sangat terampil menggunakan teknologi, tetapi ada kekhawatiran bahwa kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menyaring informasi mungkin tidak berkembang secepat keterampilan teknis mereka, misalnya mereka lebih terbiasa dengan cara cepat dalam mengakses informasi melalui media sosial atau aplikasi tertentu, namun kurang terbiasa dengan proses berpikir yang mendalam, riset, dan analisis. oleh karena itu pembelajaran berbasis

keterampilan kritis harus fokus tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan evaluasi informasi. Hal ini juga di dukung penelitian yang dilakukan Astuti, dkk (2022) yang menggaris bawahi bahwa gerakan literasi digital yang bersifat top down, sulit untuk menjangkau masyarakat secara menyeluruh guna meningkatkan kapasitas mereka. Padahal, akses akibat minimnya literasi digital telah terjadi di mana-mana. Salah satu temuan yang signifikan adalah Generasi Z tidak memiliki kemampuan untuk memilih informasi yang relevan dan benar dari lautan informasi yang ada. Sebagian besar dari mereka lebih cenderung bergantung pada algoritma dan filter buatan platform digital daripada berpikir kritis untuk mengevaluasi kebenaran informasi. Ini membuat mereka lebih mudah terpapar berita palsu, hoaks, dan informasi yang salah.

Di satu sisi, Generasi Z mendapatkan banyak manfaat dari kemajuan teknologi digital. Mereka dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan, lebih mudah berhubungan dengan orang lain, dan lebih mudah berbagi ide dan informasi. Mereka juga dapat dengan mudah mengakses kursus online, tutorial video, dan materi pembelajaran lainnya yang mendukung pembelajaran mandiri dan keterampilan praktis. Sebaliknya, transformasi digital ini juga berdampak negatif, terutama pada literasi. Paradoks muncul ketika akses ke informasi semakin mudah, tetapi Generasi Z kurang memahaminya. Jumlah data yang berlebihan, atau overload, dapat menyebabkan kesulitan untuk memilih dan mengelola data yang penting. Akibatnya, keputusan yang mereka buat tidak selalu baik.

Selain itu, Generasi Z cenderung menghindari bentuk literasi yang lebih kompleks dan mendalam dengan bergantung pada format yang lebih cepat dan ringkas, seperti video pendek atau postingan media sosial. Mereka juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca literatur yang lebih substantif atau berbicara tentang topik-topik penting.

Perubahan Sosial Akibat Transformasi Digital di Kalangan Generasi Z

Menghadapi dampak negatif transformasi digital membutuhkan kolaborasi antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Menggunakan pendekatan yang tepat, dampak negatif tersebut bisa diminimalkan, dan Generasi Z bisa tumbuh menjadi individu yang seimbang, produktif, dan sehat secara mental dalam dunia yang semakin digital. Menurut Soemardjan (1981) mengatakan bahwa perubahan sosial berkaitan dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial mulai dari lembaga keluarga, pendidikan, ekonomi hingga politik dan hukum, bagaimana perubahan sosial yang terjadi mengakibatkan lembaga-lembaga sosial tersebut beradaptasi untuk menyesuaikan dengan keadaan terkini. Perubahan yang terjadi akan menimbulkan dampak sosial yang terjadi dengan adanya transformasi digital bagi generasi Z adalah sebagai berikut:

Peningkatan keterampilan literasi digital yang sehat, yaitu dengan melakukan penggunaan teknologi yang bijak. Generasi Z, hal tersebut harus diajarkan bagaimana memanfaatkan teknologi dengan cara yang sehat dan produktif. Ini termasuk memprioritaskan penggunaan media sosial dengan bijak, memahami dampak negatif seperti kecanduan internet atau perbandingan sosial, dan mengetahui cara menjaga privasi online. Selain itu, Pelatihan tentang keamanan digital dapat memahami risiko keamanan dan privasi yang ada di dunia digital menjadi sangat penting, meningkatkan pemahaman tentang cara melindungi data pribadi dan cara menghindari penipuan daring (*cybercrime*) juga penting.

Cara yang lainnya adalah dengan mengelola kesehatan mental dan kesejahteraan yaitu dengan menciptakan waktu layar yang seimbang. Terlalu lama menghabiskan waktu di depan layar dapat berkontribusi pada stres, kecemasan, dan masalah tidur. Mengatur waktu penggunaan gadget dan media sosial dengan batas yang jelas dapat membantu menjaga keseimbangan. Selain itu bagaimana cara mendorong interaksi sosial di dunia nyata. Generasi Z sering kali lebih terhubung secara digital daripada secara fisik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial langsung—baik melalui olahraga, seni, atau kegiatan lainnya yang mengharuskan mereka berinteraksi tatap muka.

Mengajarkan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan produktivitas dengan cara memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif. Potensi positif dari transformasi digital, seperti pembelajaran daring, kursus online, atau platform untuk mengembangkan keterampilan. Mendorong Generasi Z untuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterampilan profesional, mengembangkan minat, atau berkarya akan lebih bermanfaat daripada hanya mengonsumsi konten yang menghibur. Mengajarkan manajemen waktu digital, dalam teknologi sering kali memicu gangguan, oleh karena itu bagaimana mengajarkan mereka cara mengatur waktu dan menetapkan prioritas dengan menggunakan aplikasi manajemen tugas atau teknik seperti teknik Pomodoro dapat membantu mereka tetap fokus dan produktif.

Peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi yaitu dengan latihan keterampilan komunikasi langsung: Sebagian besar Generasi Z tumbuh dengan komunikasi berbasis teks atau media sosial, sehingga kemampuan berkomunikasi langsung, seperti berbicara di depan umum atau keterampilan negosiasi, bisa berkurang. Mengajak mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial atau berbicara di depan umum dapat meningkatkan keterampilan komunikasi yang lebih langsung dan manusiawi. Selain itu mendorong empati dan kecerdasan emosional. Penggunaan teknologi dapat mengurangi interaksi langsung yang mengajarkan keterampilan empati. Mengajarkan mereka untuk mendengarkan dan memahami orang lain secara langsung dapat memperkuat hubungan interpersonal.

Mendukung pengembangan karir yang berkelanjutan yaitu dengan adaptasi terhadap perubahan industri. Dunia kerja kini semakin bergantung pada keterampilan digital. Memberikan Generasi Z pemahaman tentang dunia kerja yang terus berkembang, serta pentingnya keterampilan tambahan seperti pengkodean (coding), analisis data, dan desain, dapat membantu mereka memanfaatkan teknologi untuk keunggulan karir mereka. Cara lainnya adalah dengan menghindari ketergantungan pada teknologi sebagai pengganti kreativitas: Meskipun teknologi dapat membantu dalam berbagai hal, penting untuk tidak bergantung sepenuhnya padanya. Mengembangkan kreativitas dan ide-ide inovatif dengan tetap memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses ini bisa memberikan hasil yang lebih baik.

Mendorong refleksi diri dan penggunaan teknologi untuk tujuan pribadi mengajarkan kesadaran diri antara lain Teknologi dapat menciptakan tekanan sosial, terutama di media sosial, yang bisa berdampak pada citra diri. Mendorong Generasi Z untuk memahami diri mereka sendiri secara lebih mendalam dan menjaga kesehatan mental mereka sangat penting. Ini bisa dilakukan melalui praktik mindfulness, jurnal, atau terapi. Selain itu menumbuhkan kebiasaan reflektif: Menggunakan teknologi untuk refleksi diri, seperti menulis blog atau membuat vlog tentang pengalaman pribadi atau

pengembangan diri, bisa menjadi cara yang lebih positif dalam berinteraksi dengan dunia digital.

Membuat kebijakan yang mendukung antara lain dengan pendidikan berbasis kebijakan: Negara, lembaga pendidikan, dan perusahaan perlu bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Ini bisa melibatkan pelatihan untuk guru, orang tua, dan generasi muda tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk keuntungan pribadi dan sosial. Menumbuhkan kesadaran terhadap dampak sosial media: Generasi Z sangat dipengaruhi oleh media sosial. Kampanye pendidikan mengenai dampak psikologis media sosial (seperti kecemasan atau depresi karena perbandingan sosial) serta tips untuk memitigasi dampaknya sangat penting.

Menciptakan ruang untuk diskusi dan dukungan membangun dan melibatkan komunitas yang mendukung, menciptakan ruang di mana Generasi Z dapat berbicara tentang dampak transformasi digital dalam hidup mereka, baik di keluarga, sekolah, atau melalui kelompok teman sebaya. Diskusi terbuka dapat mengurangi perasaan isolasi dan membantu mereka menghadapi tantangan dengan dukungan sosial. Hal ini didukung oleh DeFleur & Ball-Rokeach (1981) yang mengemukakan gagasan mereka mengenai teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) yang membahas mengenai sifat ketergantungan audien terhadap isi media massa. Teori ketergantungan memiliki dasar asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam sistem tersebut dan hubungan

Implikasi Bagi Pendidikan dan Kebijakan Publik

Sekolah harus memasukkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum mereka. Pendidikan yang berfokus pada literasi digital harus mengajarkan siswa tidak hanya menggunakan perangkat digital, tetapi juga bagaimana menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara akurat. Selain itu, keterampilan literasi digital harus ditekankan secara interaktif dan berbasis pemecahan masalah. Program peningkatan kemampuan literasi generasi Z juga diperlukan untuk melatih pemuda membedakan antara informasi yang valid dan hoaks. Selain itu mengajarkan Generasi Z untuk menggunakan internet secara bertanggung jawab, memahami dampak sosial dan etika digital, serta mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang mereka konsumsi.

Meningkatkan interaksi sosial offline juga merupakan salah satu cara dalam Mendorong aktivitas sosial yang mengutamakan tatap muka, seperti program pengembangan karakter, seminar, atau lokakarya yang mengedepankan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang sehat. Kontek lainnya adalah dengan keseimbangan penggunaan media sosial agar mendorong Generasi Z untuk lebih bijaksana dalam mengelola waktu mereka di dunia maya, serta menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang autentik dan penuh makna di luar dunia digital. Fokus pada pengembangan keterampilan berbasis teknologi, pelatihan keterampilan seperti pemrograman, kecerdasan buatan (AI), dan analisis data akan membuka lebih banyak peluang karir di industri yang berkembang. Pendidikan seumur hidup dan fleksibilitas karir. Sistem pendidikan perlu memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan pembelajaran seumur hidup dan penyesuaian karir yang cepat. Kurikulum juga harus mencakup keterampilan non-teknis yang relevan, seperti keterampilan komunikasi,

keaktivitas, dan manajemen perubahan. Pendidikan juga dapat dilakukan melalui privasi dan keamanan digital yaitu mengintegrasikan pelatihan keamanan siber ke dalam kurikulum pendidikan mereka, termasuk cara mengamankan akun, memahami kebijakan privasi, serta pentingnya mengenkripsi data pribadi.

Di tingkat kebijakan publik, perlu ada upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya disinformasi dan pentingnya keterampilan literasi digital. Kampanye literasi media yang berfokus pada generasi muda dapat membantu membangun kemampuan mereka dalam memilah informasi yang dapat dipercaya dan menghindari konten yang merugikan. Adapun peran lainnya mengenai kebijakan publik adalah dengan upaya pemerintah dan perusahaan teknologi agar lebih aktif dalam menyusun regulasi yang memproteksi data pribadi pengguna dan mengedukasi publik mengenai pentingnya keamanan digital. Mendorong wirausaha digital yaitu dengan Memfasilitasi Generasi Z untuk mengembangkan startup dan usaha berbasis digital, dengan menyediakan akses ke sumber daya seperti pelatihan, pendanaan, dan mentoring. Platform kreatif yang lebih inklusif Membangun lebih banyak ruang bagi generasi muda untuk berkolaborasi dan berkreasi, baik melalui kompetisi, komunitas online, atau acara-acara yang mendukung pengembangan bakat mereka. Menumbuhkan kewirausahaan sosial digital antara lain dengan memberikan platform bagi Generasi Z untuk mengembangkan solusi berbasis teknologi untuk tantangan sosial dan lingkungan, misalnya melalui proyek-proyek yang menggabungkan teknologi dengan pengembangan berkelanjutan. Pendidikan untuk pengambilan keputusan etis, selain itu dapat dengan menanamkan pemahaman bahwa teknologi harus digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan beretika, agar dampaknya dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Peningkatan literasi generasi Z melalui sistem pendidikan yang holistik

Menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara keterampilan teknologi yang kuat dan kemampuan untuk berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta menerapkan literasi digital secara bijaksana. Untuk meningkatkan literasi di kalangan mereka, penting untuk memanfaatkan kekuatan transformasi digital dalam cara yang terstruktur dan efektif. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan: Pengembangan Kurikulum Literasi Digital yang Komprehensif. Generasi Z sangat perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif di dunia digital. Kurikulum literasi digital yang komprehensif dapat mencakup: Evaluasi Informasi: Mengajarkan cara menilai validitas dan kredibilitas sumber informasi yang ditemukan secara online. Ini termasuk mengidentifikasi berita palsu (*fake news*), analisis sumber, dan mengatasi bias kognitif dalam mengonsumsi informasi, Keterampilan Kritis dan Analitis: Menyertakan pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi, termasuk kemampuan untuk mempertanyakan informasi, mengenali propaganda, dan membuat keputusan yang diinformasikan, Keamanan dan Privasi Digital: Mengedukasi Generasi Z tentang cara melindungi data pribadi, memahami risiko penggunaan platform digital, dan mengelola pengaturan privasi di media sosial.

Program pembelajaran berbasis *online* yang dapat diakses oleh siswa dan mahasiswa, seperti kursus literasi digital yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi informasi yang valid dan menjaga keamanan data pribadi. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran dan Pendidikan, Transformasi

digital dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memungkinkan Generasi Z untuk mengakses berbagai sumber daya pembelajaran secara lebih mudah dan fleksibel. Beberapa teknologi yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk mendukung literasi digital antara lain: *e-learning* dan Gamifikasi: Menggunakan platform pembelajaran berbasis aplikasi untuk mengajarkan keterampilan literasi digital melalui modul interaktif, video, dan kuis. Gamifikasi dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif, AI dan Pembelajaran Personalisasi: Menggunakan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan spesifik siswa, membantu mereka belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Real-Time Collaboration: Memanfaatkan alat kolaborasi digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, atau Slack untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi online, yang semakin penting dalam dunia kerja yang digital.

Platform *e-learning* seperti Khan Academy, Duolingo, dan edX yang menyediakan kursus gratis dalam berbagai topik, termasuk pengembangan keterampilan digital, coding, dan pengelolaan data. Proyek Kelas Berbasis Teknologi yang memungkinkan siswa bekerja bersama menggunakan alat kolaborasi online, sehingga mereka mengembangkan keterampilan komunikasi digital dan berbagi pengetahuan. Penggunaan Media Sosial untuk Edukasi dan Literasi, media sosial adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z. Oleh karena itu, memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana edukasi dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan literasi digital. Berikut beberapa pendekatan yang dapat digunakan: Konten Edukatif di Media Sosial: Menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk membuat konten edukatif yang berfokus pada literasi digital. Misalnya, tutorial video tentang cara mengidentifikasi berita palsu atau cara aman menggunakan media sosial. Diskusi dan Webinar Interaktif: Mengadakan sesi diskusi, webinar, dan podcast yang berbicara tentang pentingnya literasi digital, keamanan internet, dan kecakapan dalam mengelola informasi secara online.

Kampanye Edukasi melalui TikTok dan Instagram: Misalnya, organisasi seperti "*Common Sense Media*" atau "*The News Literacy Project*" dapat menciptakan video edukatif yang menarik tentang cara memahami konten digital dengan bijak, yang disesuaikan dengan gaya Generasi Z. Platform Belajar Interaktif di YouTube: Misalnya, akun seperti *CrashCourse* dapat menyediakan materi pelajaran terkait literasi digital dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Perlunya pendekatan yang melibatkan pengembangan kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menulis informasi dalam konteks digital. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Selfe & Hawisher, 2004).

Meningkatkan literasi keuangan digital Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital, Generasi Z perlu memahami bagaimana mengelola keuangan dalam ekosistem digital yang terus berkembang, mulai dari *e-commerce* hingga *cryptocurrency* dan investasi online. Pendidikan Keuangan Digital: Mengintegrasikan pelajaran tentang literasi keuangan digital, termasuk cara mengelola uang menggunakan aplikasi mobile, memahami mata uang digital, dan keamanan dalam bertransaksi secara online. Simulasi dan Aplikasi Keuangan: Menggunakan aplikasi yang mengajarkan keterampilan keuangan melalui simulasi, misalnya dengan menggunakan aplikasi budgeting, investasi virtual, atau aplikasi yang memberikan pemahaman tentang ekonomi digital.

Aplikasi Literasi Keuangan seperti Mint atau YNAB (*You Need a Budget*) Aplikasi ini dapat membantu Generasi Z belajar mengelola uang secara efektif, merencanakan pengeluaran, dan memahami transaksi digital. Program Literasi Keuangan Digital di Sekolah: Misalnya, mengadakan workshop atau kursus tentang pengelolaan keuangan digital melalui platform e-learning yang terjangkau. Meningkatkan kesadaran terhadap etika digital dan dampak sosial generasi Z perlu dilatih untuk memahami konsekuensi sosial dan etika dari perilaku digital mereka. Ini mencakup isu seperti cyberbullying, privasi, dan penyebaran informasi palsu (*fake news*). Pendidikan tentang etika digital harus menjadi bagian integral dari literasi digital mereka. Pendidikan Kewarganegaraan Digital: Mencakup topik-topik seperti tanggung jawab online, etika dalam berinteraksi di dunia maya, dan dampak jangka panjang dari jejak digital. Diskusi tentang Pengaruh Media Sosial: Mengadakan sesi pelatihan atau webinar mengenai cara media sosial dapat mempengaruhi opini publik, memanipulasi informasi, dan peran media dalam pembentukan opini sosial.

Kelas Etika Digital atau Kewarganegaraan Digital di Sekolah, Program ini dapat mengajarkan Generasi Z untuk menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan sadar akan dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Kampanye Kesadaran melalui Media Sosial: Kampanye yang bertujuan mengedukasi Gen Z mengenai pentingnya menjaga etika dan privasi digital, serta memahami konsekuensi dari penyebaran informasi yang tidak benar. Kolaborasi dengan Industri Teknologi dan Pemerintah, Pemerintah dan perusahaan teknologi dapat berkolaborasi untuk menciptakan platform atau inisiatif yang mendukung literasi digital di kalangan Generasi Z. Inisiatif Pemerintah: Pemerintah dapat menyediakan subsidi atau fasilitas untuk program pendidikan literasi digital bagi siswa dan pelajar, terutama di daerah dengan akses teknologi yang terbatas. Kemitraan dengan Industri Teknologi: Perusahaan teknologi besar seperti Google, Microsoft, dan Apple dapat berperan dalam menyediakan alat pembelajaran digital, pelatihan, serta sertifikasi untuk meningkatkan keterampilan literasi digital di kalangan Generasi Z.

Program Sertifikasi Digital dari Google atau Microsoft: Program pelatihan gratis yang menawarkan keterampilan praktis dalam menggunakan alat digital serta pemrograman dan teknologi canggih, seperti cloud computing atau AI. Inisiatif Pemerintah dalam Pendidikan Digital: Program yang mendukung integrasi teknologi dalam kurikulum sekolah, memberikan pelatihan guru, serta menyediakan akses ke perangkat teknologi bagi siswa yang kurang mampu. Oleh karena itu, Solusi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan Generasi Z harus melibatkan pendekatan yang menyeluruh, menggabungkan pendidikan formal, pemanfaatan media sosial, teknologi pembelajaran, serta kesadaran sosial dan etika digital. Dengan mengintegrasikan teknologi yang sesuai, Generasi Z dapat diberdayakan untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga produsen informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Transformasi digital yang dihadapi oleh Generasi Z mencerminkan tantangan antara potensi dan keterbatasan. Potensinya adalah mereka memiliki keterampilan teknologi yang luar biasa dan pandangan optimis tentang masa depan, tetapi disisi lain mereka juga akan menghadapi masalah terkait kesehatan mental, privasi data, dan

kesiapan pekerjaan yang akan mereka peroleh, dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi maka diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan digital dengan pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, serta perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan emosional. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan teknis, literasi digital, pendidikan sosial dan emosional, serta kesadaran akan dampak teknologi. Dengan memanfaatkan potensi generasi muda ini secara bijaksana, mereka dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia yang semakin digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, R. (2007). *Microbiology With Diseases by Taxonomy*. 2nd edition. San Fransisco: Pearson Education inc.
- Carr, G. (2010). Fabaceae (Leguminosae). University of Hawaii. [Online] www.botany.hawaii.edu/faculty/carr/fab.htm. Diakses: 2 Desember 2010
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh literasi membaca dengan pemahaman bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6 (1), 745. <https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1584>
- De Fleur, M.L. & Ball-Rokeach, S. (1982). *Theories of Mass Communication*, 4th Edition, New York, Kongman Inc
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (MB Ramos, Trans.). New York: Continuum 2005.
- Gilster, P (1997). *Digital Literacy*. Canada: John Wiley. Inc.
- Heath, C. & Heath, D.. (2007). *Made To Stick: Strategi Agar Gagasan Anda Melekat di Benak Orang Lain*. [Terjemahan], PT Gramedia Pustaka Indonesia, Jakarta
- Latchaw, J. (2008). *Literate Lives in the Information Age*. Cynthia L. Selfe and Gail E. Hawisher. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2004. 259 pp. *Technical Communication Quarterly*, 17(2), 245–249. <https://doi.org/10.1080/10572250701878934>
- Livingstone, S. 2008. *Young People Media*. London: Sage Publications (online), [Online] diakses pada: 07 November 2024, Tersedia di: [http://eprints.lse.ac.uk/21177/1/Young_people_new_media_\(LSERO\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/21177/1/Young_people_new_media_(LSERO).pdf).
- Murray, P. R. (2018). *Basic Medical Microbiology*. Philadelphia: Elsevier
- OECD (2023). *Programme International Student Assessment PISA 2022 Result the State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1– 6.
- Soemardjan, S. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Suyono (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.

Wang, Y. (2021). The Impact of Social Media on Information Literacy Among Generation Z. *Journal of Digital Literacy*, 10(3), 245-263.